

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia modern menyuguhkan beragam media, yang dapat digunakan sebagai media dakwah Islam. Media elektronik seperti Internet, Televisi, Radio, bahkan pada layanan SMS di Hand Phone kita, menjadi alternatif sarana dakwah yang banyak digunakan dan tidak lagi asing. Didunia media cetak, kita dapat temukan kolom-kolom surat kabar berisikan pesan-pesan dakwah Islam, lukisan, majalah, buku, buletin dan Novel.

Majalah sastra, Agustus 1968, pernah memuat sebuah cerpen karya Kipanjis-kusmin, yang berjudul "Langit Makin Mendung". Sebelumnya, cerpen ini dianggap menghina Nabi Muhammad, sekaligus juga dianggap melecehkan agama Islam. Reaksi keras dari umat Islam pun mengalir. Pada tanggal 22 Oktober 1968, Kipanjis pun menyatakan mencabut kembali cerpennya itu. H.B. Jassin, selaku penanggung jawab majalah itu diminta mempertanggungjawabkannya. Raja sastra itu pun kemudian diadili di pengadilan.

Itulah salah satu peristiwa penting dalam sejarah kesastraan Indonesia. Tetapi, dalam konteks ini, kita melihat, bahwa sastra tidak terlepas dari kehidupan sosio-kultural. Ketika sastra menyinggung-nyinggung soal agama, ia dapat menimbulkan masalah atau justru sengaja dijadikan sebagai alat berdakwah. Sesungguhnya, persoalannya sangat bergantung pada cara

penyajian dan kemasan yang digunakan, kemudian bagaimana pesan-pesan agama dikemas dan disajikan dalam karya sastra.

Dalam sejarah sastra Indonesia, sejumlah pujangga besar yang juga pernah menyampaikan pesan agama tanpa harus menyinggung estetika sastra, diantaranya adalah Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, dan Yasadipura I. Sebelumnya, terutama setelah memasuki dasawarsa tahun 1970-an, kecenderungan mengangkat sastra yang bernafaskan agama, nampak makin semarak. Maka tidak heran jika kemudian muncul usaha-usaha untuk merumuskan karya mereka sebagai sastra religius, sufisme, atau sastra yang berdimensi transedental.

Sejumlah drama serta novel-novel yang bernafaskan keagamaan, tentu masih dapat kita sebutkan lebih banyak lagi. Itu artinya, baik di bidang drama, maupun prosa, para sastrawan kita secara sadar tidak pernah melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan. Dan dakwah keagamaannya diselusupkan ke dalam karya-karyanya sebagai manifestasi pengabdian kepada Tuhan dan kepada umatNya.

Penyair Taufik Ismail, misalnya, secara sadar berusaha konsisten dengan sikap keagamaannya. Ia mengatakan bahwa berkarya mesti didasarkan pada "*Niat karena Allah, diperuntukkan bagi manusia*". Oleh karena itu, ia menyarankan: "*Buatlah kesenian atau kesusastraan yang membuat orang jadi ingat Allah senantiasa. Ciptakan bentuk dan isi*

keindahan yang membuhul orang dalam hubungan tak putus-putus dengan Allah”. (Mahayana, 2005:170-172).

Novel merupakan salah satu bagian dari media cetak, yang dapat digunakan sebagai media keagamaan. Novel juga merupakan bagian dari karya sastra, yang masih banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, gaya penyampaian novel yang ringan, mudah difahami dan beralur cerita, dalam penyampaian pesan merupakan kekhasan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, merupakan sebuah novel dimana pengarangnya memasukkan nilai-nilai yang bernafaskan keagamaan, yang sekarang menjadi sangat populer bahkan selanjutnya di filmkan oleh sutradara Riri reza. Penjualan novel *Laskar pelangi* ini hampir menembus angka satu juta eksamplar, dengan royalti melampaui Rp 2 milyar.

Sebelumnya, belum ada buku sastra yang sudah menembus penjualan tiga ribu eksamplar dalam kurun waktu setahun, akan tetapi setelah novel *Laskar Pelangi* ini diterbitkan itu semua terbantahkan. Selanjutnya pasaran honor ceramah Andrea pun melambung tinggi. Pada bulan Januari 2008 berkisar pada angka Rp 25 juta. Kemudian pada bulan Agustus 2008, angkanya sudah melonjak, bahkan ada pengundang yang berani memberi honor bersih Andrea Rp 50 juta untuk mengisi acara sekitar 90 menit.

Selanjutnya pada tanggal 12 Maret 2009 Bu Mus mendapatkan penghargaan award dari organisasi yang bernuansakan Islam yaitu

Muhammadiyah. Disini UMY menilai Bu Mus telah berhasil menginspirasi masyarakat untuk bekerja dengan ikhlas serta meneguhkan nilai-nilai organisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Pemberian award ini dilakukan setelah melalui beberapa tahap yang telah dimulai dari penetapan kriteria dan penetapan beberapa nominator.

Ketua PP Muhammadiyah Haedar Nashir mengatakan, beberapa manfaat yang bisa diteladani dari sosok Bu Mus serta Laskar Pelangi. Di antaranya adalah memberikan contoh bahwasanya pendidikan itu bukan saja terbatas pada pengajaran, akan tetapi transfer ilmu dan juga pemberdayaan bagi masyarakat. Sosok beliau serta novel Laskar Pelangi sekaligus memberikan pesan bahwa pendidikan Islami bukan terbatas pada pengajaran tapi juga pemberdayaan bagi masyarakat. (<http://samanui.wordpress.com>).

Kemudian di lain hal, Rektor Universitas Paramadina mengatakan bahwa Andrea berhasil menyadarkan masyarakat arti pentingnya sebuah perjuangan demi menempuh pendidikan yang bersifat Islami. Andrea juga dianggap berhasil dalam menampilkan sebuah novel yang penuh warna dan kaya nuansa serta menghembuskan semangat kerja keras untuk menyambut arus kemodernan. (<http://www.antara.co.id>).

Novel Laskar Pelangi menembus batas lintas agama. Nilai yang mendasarinya pun bersumberkan dari Islam. Tapi berbagai kalangan agama bisa menerimanya tanpa perasaan terancam. Misalnya, sekolah Katolik khusus putri di Yogyakarta, Stella Duce, mengundang Andrea sebagai

pembicara workshop *creative writing*. Sebelumnya tidak ada seorang pria pun diizinkan masuk, apalagi beragama non-Katolik, dan menulis memoar yang identik dengan nilai Islam. (Karni, 2008: 5).

Diantara banyak karya Andrea Hirata namun penulis menilai novel *Laskar Pelangi* memiliki kelebihan tersendiri. Walau novel-novel Andrea Hirata yang lain juga sama bernuansa Islami, tetapi *Laskar Pelangi* memiliki kekuatan penokohan, alur cerita dan ditel latar belakang pendidikan Islam sebagai latar cerita. Sebagai contoh dari kelebihan novel *Laskar Pelangi* adalah seorang mahasiswa pecandu narkoba yang dikenal keras kepala membaca novel *Laskar Pelangi*. Setelah selesai membacanya Nico (mahasiswa asal Bandung tersebut) tiba-tiba menyatakan tekadnya untuk menyelesaikan rehab ketergantungan obat-obatan kepada kedua orangtuanya, yaitu Kosasih dan Winarti. Padahal jauh sebelumnya rehab itu pernah gagal berkali-kali sampai orangtuanya putus asa.

Setelah membaca novel *Laskar Pelangi*, Nico mulai mengerjakan skripsinya lagi, yang sudah setahun ditinggalkannya. Nico menjadi anak baik karena sebuah novel. Novel itu adalah *Laskar Pelangi*. Ia malu akan sosok Lintang yang hidup sederhana tanpa kesombongan dengan kepintaran yang dimilikinya.

Selanjutnya seorang guru honorer di SD Negeri Pamijahan Cirebon yang bernama Maisaroh. Ia sama sekali tidak pernah mau peduli lagi berapa gaji atau peluangnya diangkat menjadi pegawai negeri. Setelah membaca

novel Laskar Pelangi, ia semakin bersemangat memotivasi murid-muridnya yang sebagian besar anak buruh pengayam rotan. Masalah rezeki, ia serahkan kepada keadilan Tuhan.

Dhipie Kuron, alumnus SMA Stella Duce, mengaku nyaman merenungi nilai novel Laskar Pelangi yang bersumber dari Islam. Karena substansi yang dibawa Andrea bersifat universal. Sebuah media untuk komunitas para biksu juga memuat ulasan Laskar Pelangi. Peta media yang mengapresiasi Laskar Pelangi berasal dari beragam "aliran". Mulai ekstrem kiri, moderat, hingga ekstrem kanan. (Karni, 2008: 5).

Novel Laskar Pelangi mengisahkan tentang sejarah perjalanan anak-anak pedalaman Belitong yang berusaha untuk meraih pendidikan. kemudian bagaimana mereka mencoba untuk menjalani kesedarhanaan hidup dalam kesempitan, bergelut mencari pemecahan masalah hidup yang rumit, sabar dalam menghadapi perjalan hidup dan ikhlas terhadap segala sesuatu hal, poin inilah yang membuat novel Laskar Pelangi menjadi sangat menarik. Kekuatan novel Laskar Pelangi juga terletak pada penulisnya, Andrea Hirata. Seorang alumnus, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Oleh karena itu, novel yang bernafaskan nilai Islam ini, Laskar Pelangi cukup beralasan untuk dijadikan bahan penelitian ilmiah, akan tetapi penulis hanya menfokuskan pada tema aqidah, ibadah, muamalah dan ahklaq.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah, Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada ulama, da'i dan penggiat dakwah dalam membangun kompetensi dan mengembangkan metode, materi dan media dakwah dengan mengambil pelajaran dari kesuksesan Andrea Hirata dalam novel Laskar Pelangi. Juga sebagai sumbangan informasi bagi penelitian yang mengkaji tentang pesan-pesan dakwah dalam karya sastra yang berbentuk novel.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah terma yang terambil dari Al-Qur'an. Ada banyak ayat yang diantara kata-katanya adalah dakwah. Al-Qur'an

menyebutkan ada 198 kali kata dakwah. Yang mana tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. (Sulthon:4 Desain Ilmu Dakwah).

Pengertian dakwah mengandung beberapa ragam arti. Beragam pengertian dakwah muncul karena berbagai macam sudut pandang yang dipakai dalam menafsirkan istilah tersebut.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada jalan kebenaran dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُذِّبُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَسُلُوكِ لِمَا عُرِفَ بِالنُّبُوَّةِ الْمُنِيرَةِ﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

H. M. Amien Rais memberikan istilah dakwah dalam tulisannya ” Dakwah Menghadapi Era Reformasi” adalah ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Pengertian lain menurut Hamzah Yakub memberikan pengertian dakwah Islam, sebagaimana yang tertulis dalam buku ”Publistik Islam” adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dan apabila dilihat dalam

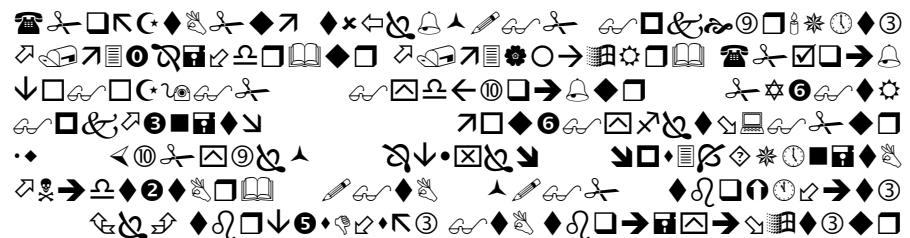
memberikan pengertian dakwah, tampak bahwa standarnya tetap pada ayat Al-Qur'an, sehingga tampak adanya kesamaan.

Sementara Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, menyatakan bahwa pengertian dakwah dapat dilihat dalam dua sudut pandang. *Pertama*, pengertian dakwah dari sifat pembinaan dan *kedua*, dakwah dalam arti pengembangan.

Dakwah dalam arti pembinaan adalah usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah Swt agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun akhirat.

b. Subjek Dakwah

Di dalam Al-qur'an surat At-tahrim ayat 6, Allah Swt telah menunjukkan akan kewajiban bagi setiap Muslim untuk berdakwah, yaitu :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan

batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ”.

Dalam beberapa hadist, Rasulullah juga telah menunjukkan kewajiban tugas untuk berdakwah bagi orang yang mengaku dirinya telah beriman dan berislam. Orang yang berdakwah inilah yang disebut dengan subjek dakwah atau dengan kata lain adalah da'i. Salah satu bentuk untuk menjadi seorang da'i yang baik tentu dengan penguasaan bahasa, karena bahasa dakwah yang diperintahkan al-Qur'an sunyi dari kekasaran, lembut, indah, santun, juga membekas pada jiwa, memberi pengharapan hingga mad'u dapat dikendalikan dan digerakkan perilakunya oleh da'i. Beberapa perkataan yang harus dimiliki seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya adalah :

1). Qoulan Baligha (Perkataan yang membekas pada jiwa).

Ungkapan *qoulan baligha* terdapat pada surah an-Nisa ayat 63 yang Artinya : *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*

Pengertian dari ayat diatas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh, tetapi jika mereka mendapat musibah atau

kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Dengan demikian hal yang paling penting yang harus diperhatikan ketika seorang da'i menyampaikan pesan dakwahnya kepada golongan orang tersebut adalah bahasa yang ulet dan bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya.

2). Qoulan Layyinan (Perkataan yang lembut)

Term *Qoulan Layyinan* terdapat dalam surah Thaha ayat 43-44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut.

Artinya : Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Perkataan lemah lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *Tabsyir* dan *Inzar* kepada Fir'aun dengan "Qoulan layyinan" karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas, Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir'aun yang kejam. Tetapi, Allah tahu memberi jaminan:

Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang sehingga dengan sikap seperti ini komunikasi antara komunikator dan komunikan lebih efektif.

3). Qoulan Ma'rufan (Perkataan yang baik)

Qaulan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian ma'rufan secara etimologis adalah al-khair atau ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.

4). Qoulan Maisura (Perkataan yang Ringan)

Istilah *qaulan maisura* tersebut dalam al-Isra. Kalimat maisura berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. Sebagai bahasa komunikasi, *qaulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Pesan yang disampaikan itu sederhana dapat dipahami dan mudah dimengerti tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini memerlukan dalil naqli maupun argumen-argumen logika.

5). Qoulan Karima (Perkataan yang Mulia)

Dakwah dengan *Qaulan Karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dalam persepektif dakwah maka term pergaulan *qaulan karima* diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang da'i dalam berhubungan dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut,

haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri. (Munir, 2006:165-170).

c. Objek Dakwah

Objek dakwah atau sering disebut dengan mad'u dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa faktor. Dari segi iman, mad'u dibagi menjadi dua, yang sudah beriman (disebut umat ijabah) dan yang belum beriman (disebut umat dakwah). Umat ijabah ditargetkan untuk meningkatkan keimanan dan keislaman, sedangkan umat dakwah bertujuan untuk mengajak masuk Islam. Dari segi status sosial-ekonomi, mad'u terbagi menjadi kelompok elite (malak) dan kelompok lemah tertindas (dhu'afa dan mustadh'afin). (Ilyas, 2004: 10). Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini penulis hanya memfokus kepada umat ijabah saja.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai sumber utama yang terdiri daripada aqidah, ibadah, ahklaq dan muamalah dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh dari Allah Swt.

1). Aqidah

Menurut Hasan al-Banna aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. (Ilyas, 2007: 1).

Keyakinan yang harus diakui kebenarannya oleh hati bagi orang muslim adalah sistematika arkanul iman, yaitu:

- a) Iman kepada Allah Swt
- b) Iman kepada malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada taqdir Allah.

2). Ibadah

Ibadah ditinjau dari segi bahasa, kata "ibadah" berarti "taat", "tunduk" dan "menghambakan diri". Menurut Ahmad Azhar Basyir, unsur ibadah dapat dibagi kedalam dua bagian, unsur yang pertama, taat dan tunduk kepada kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan-peraturan Allah yang dibawakan oleh Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan, ketentuan haram maupun halal. Unsur yang kedua adalah "cinta kepada Allah", yaitu rasa wajib taat dan tunduk itu harus timbul dari hati yang cinta kepada Allah.

Ibadah terbagi kedalam dua macam :

- a). Ibadah umum adalah semua amal yang diperintahkan atau diijinkan Allah untuk dilakukan oleh manusia (dalam rangka untuk bertaqarrub)

b). Ibadah khusus adalah amal yang diperintahkan Allah dengan disertai pembatasan atau perincian mengenai tata-caranya. Ibadah khusus seperti : shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3). Akhlaq

Secara etimologis *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (*penciptaan*).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologis dalam bukunya Kuliah Akhlaq Yunahar Ilyas menyebutkan pengertian akhlaq menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlaq ialah sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan, yang dengan akhlaq itu manusia akan menempati posposisi yang paling utama diantara semua makhluk (*ahsani taqwim*).

4). Muamalah

Dalam skripsi yang ditulis oleh Rosidah dengan judul skripsinya ” Pesan-Pesan dakwah Kuntowijoyo Dalam Novel Khutbah Di Atas Bukit ” mengartikan muamalah sebagai tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang terdiri dari hukum perdata dan publik.

Meskipun bidang muamalah ini tidak terlepas dari persoalan hidup manusia yang mengatur bidang duniawi, akan tetapi nilai-nilai agama tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena pergaulan hidup di dunia akan dimintakan pertanggung jawaban kelak diakhirat. Nilai-nilai agama dalam kaitannya dengan muamalah itu tercermin dengan adanya hukum yang mengatakan tentang haram dan halalnya segala sesuatu untuk selalu diperhatikan.

e. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sebuah sarana dalam rangka penyampaian pesan dakwah. Media dakwah dapat dikelompokkan

kedalam lima golongan, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audio-visual dan akhlaq.

Dalam kaitannya dengan media dakwah disini penulis membatasi hanya membicarakan tentang dakwah *bil qalam* (dakwah lewat pemberitaan atau tulisan). Dalam arti buku sebagai media penyampaian pesan dakwah.

Pada dasarnya, perkembangan ,dan kebangkitan Islam, dakwah melalui tulisan sudah dipandang oleh Rasulullah sebagai salah satu bentuk langkah dakwah yang efektif. Dakwah lewat tulisan telah dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada.

Objek dan cakupan dakwah *bil qalam* lebih bersifat meluas dan lebih banyak. Karena informasi Islam yang disuguhkan melalui tulisan dapat dibaca oleh ratusan, ribuan bahkan jutaan orang dalam kurun waktu yang bersamaan. (Hanis Syam, 2007: 29).

Kemudian yang lebih menarik lagi beberapa keunggulan yang dapat dipetik dari dakwah *bil qalam* (dalam arti buku atau novel sebagai media dakwah) adalah dapat tersebar dengan luas, tahan lama hingga dapat disimpan hingga jangka waktu yang sangat lama, selalu dapat didiskusikan untuk penyempurnaannya, bisa dibaca kapanpun dan masih banyak lagi keunggulan yang dimiliki, walaupun memang tanpa dapat dipungkiri masih banyak juga

terdapat berbagai kekurangan didalamnya. Sebagai akibatnya buku atau novel dapat dijadikan sebagai alternatif yang cukup representatif sebagai media penyampaian pesan dakwah.

f. Metode Dakwah

Bila ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara), (Munir, 2006: 6). Dengan demikian setelah melihat pengertian metode secara bahasa, maka dapat diartikan bahwa metode adalah suatu cara ataupun jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Secara garis besar berdasarkan surat An-nahl ayat 125 dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah mempunyai tiga cakupan, yaitu:

1) Al-Hikmah

Hikmah bentuk masdarnya adalah "hukman" yang berarti secara maknanya adalah mencegah. Namun jika dikaitkan dengan hukum hikmah berarti mencegah dari kezaliman. Kemudian jika dikaitkan dengan dakwah ia bisa berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi

banyak makna atau pun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*.

2) Al-Mau'idza Al-Hasanah

Menurut bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'adzan-'idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawan kata dari kejelekan.

Ada beberapa penafsiran al-mau'idza al-hasanah, diantaranya adalah :

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip H. Hasanuddin adalah *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

Menurut Abdul Hamid al-Bilali al- Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk

mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan.

3) Al-Mujadalah Bi-al-Lati hiya Ahsan

Dari segi etimologi mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal. melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “mujaadah” perdebatan.

Kata “jadala” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi Istilah terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah yaitu, upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Dengan saling menghormati dan menghargai. (Munir, 2006:9-18).

g. Pesan-pesan Dakwah

Supaya tidak terjebak dalam memahami pesan-pesan dakwah dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti memberikan batasan sebagai berikut: Yang dimaksud pesan-pesan dakwah dalam novel Laskar Pelangi adalah pesan-pesan yang bersifat religius ataupun pesan-pesan yang mengandung unsur-unsur keagamaan, baik secara verbal maupun non verbal.

2. Tinjauan Tentang Novel

a. Definisi Novel

Dalam skripsi yang ditulis oleh Fandhotin yang berjudul ” Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijck”, dalam pembahasnya ini, novel berasal dari bahasa latin ”novelus” dari kata ”noveis” yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka novel ini muncul.

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi tentang novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda

karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Definisi – definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo).
- b) Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan (Nurhadi *etal*).
- c) Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Rostamaji and Agus priantoro).
- d) Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam).

b. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi, oleh karena itu novel mempunyai beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah :

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik ini terdiri dari :

- a) Tema

Tema merupakan dasar cerita yang menyatakan sasaran atau tujuan dan hal yang paling penting dalam cerita.

b) Setting

Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat, sosial dan budaya (Rustamaji, Agus Priantoro).

c) Sudut Pandang

Sudut pandang dijelaskan Perry Lubback dalam bukunya *The Craft Of Fiction* (Lubback, 1988).

Menurut Harry Show (1972 : 293) sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar,

serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

d) Alur / Plot

Alur / plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung (Paulus Tukan).

e) Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. (Rustamaji, Agus Priantoro).

f) Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel (Rustamaji and Agus Priantoro).

2. Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain – lain, di luar unsur intrinsik. Unsur – unsur yang

ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur – unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra (Rustamaji, Agus Priantoro).

c. Novel sastra serius dan novel sastra hiburan

Unsur - unsur novel sastra serius adalah sebagai berikut :

- 1). Dalam teman : Karya sastra tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara muda-mudi belaka, ia membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam sastra kadang hanya penting untuk sekedar menyusun plot cerita belaka, sedangkan masalah yang sebenarnya berkembang diluar itu.
- 2). Karya sastra : Tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah, hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi si sastrawan sebagai seorang intelektual.
- 3). Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja karya sastra membicarakan hal-hal yang universal dan nyata. Tidak membicarakan kejadian yang artificial (yang dibikin-bikin) dan bersifat kebetulan.

- 4). Sastra selalu bergerak, selalu segar dan baru. Ia tidak mau berhenti pada konvensionalisme. Penuh inovasi.
- 5). Bahasa yang dipakai adalah bahasa standard dan bukan silang atau mode sesaat.

Sedangkan novel sastra hiburan juga mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- a). Tema yang selalu hanya menceritakan kisah asmara belaka, hanya itu tanpa masalah lain yang lebih serius.
- b). Novel terlalu menekankan pada plot cerita, dengan mengabaikan karakterisasi, masalah kehidupan dan unsur-unsur novel lain.
- c). Biasanya cerita disampaikan dengan gaya emosional cerita disusun dengan tujuan meruntuhkan air mata pembaca, akibatnya novel demikian hanya mengungkapkan permukaan kehidupan, dangkal, tanpa pendalaman.
- d). Masalah yang dibahas kadang-kadang juga artificial, tidak hanya dalam kehidupan ini. Isi cerita hanya mungkin terjadi dalam cerita itu sendiri, tidak dalam kehidupan nyata.
- e). Karena cerita ditulis untuk konsumsi massa, maka pengarang rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, jarang kita

jumpai usaha pembaharuan dalam jenis bacaan ini, sebab demikian itu akan meninggalkan masa pembacanya.

- f). Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang aktual, yang hidup dikalangan pergaulan muda-mudi kontenpores di Indonesia pengaruh gaya berbicara serta bahasa sehari-hari amat berpengaruh dalam novel jenis ini. (<http://sobatbaru.blogspot.com>).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya konteks keberadaannya. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Novel Laskar Pelangi.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dokumentasi dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi. Sumber penelitian menggunakan data primer seperti data yang diambil dari buku-buku, majalah dan sebagainya.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang diambil dari buku-buku secara langsung yang berkaitan dengan objek penelitian. (Kealan, 2005 : 148). Adapun penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan yang disampaikan Andrea melalui novelnya. Sedangkan novelnya adalah :

1) Novel Laskar Pelangi (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2008).

b. Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan (buku-buku) yang berkaitan langsung dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek penelitian. (Kealan, 2005 : 148). Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data skunder adalah:

1) Laskar Pelangi : The Phenomena (Jakarta Selatan: Hikmah, 2008).

2) Novel Sang Pemimpi (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2006).

3) Novel Edensor (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2008).

4) Novel Maryamah karpov (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2008).

a. Data Tersier

Sumber data tersier adalah sumber data yang berupa kepustakaan atau (buku-buku) yang ditulis oleh orang lain yang tidak terkait langsung dengan masalah penelitian. Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data tersier adalah:

1) Kecerdasan Kenabian (Yogyakarta : Pustaka Al-Furkan, 2006).

2) Argumen Puncak Allah (Jakarta : Pustaka Islam Klasik, 2005).

3) Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta : LPPI UMY, 2007).

4) Kuliah Akhlaq (Yogyakarta : LPPI UMY, 2007).

3. Metode Analisis

Analisis data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode content analisis atau disebut juga dengan analisis isi, yakni sebuah metode yang digunakan untuk menganalisa bentuk-bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, musik, teater dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam 4 bab yaitu

BAB I : berisikan tentang uraian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : membahas tentang gambaran yang terkait dengan biografi penulis novel, sejarah lahirnya novel, cerita dibalik lahirnya novel laskar pelangi.

BAB III : dalam kajian ini, penulis mencoba mengungkapkan atau membahas pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel laskar pelangi.

BABIV : merupakan kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian ini.